



ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://jurnal.umi.ac.id/index.php/balireso/0701202204>

SOSIALISASI PENATAAN RUANG UNTUK PENGURANGAN RISIKO BENCANA DI DESA TAMASAJU KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR

Firdaus¹, Nini Apriani Rumata², Didiet Haryadi Hakim³

^{1, 2, 3} Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: firdaus.yusuf@unismuh.ac.id

Abstract

Tamasaju Village, North Galesong District, Takalar Regency continues to experience an increase in population and economic development every year. Population growth triggers the expansion of new residential areas. One of the strategic areas for the area is the coastal area. This can be seen from the stretching of the construction of fishermen's settlements that continue to jut out into the sea. Based on its existence, the area has the potential to directly receive the impacts of climate change. Seeing the high potential threat of coastal abrasion and flooding as well as the rapid development and population growth in the coastal area of Tamasaju Village, efforts to overcome coastal abrasion and flood disasters are needed based on aspects of spatial planning based on the characteristics of the disasters that have occurred. To reduce the impact and post-disaster losses, mitigation is needed by raising awareness and increasing the community's ability to face disaster threats through socialization of spatial planning so that people can anticipate losses and damage caused in the event of a disaster in their area. So that the expected target from this service activity is to disseminate information to residents about the importance of spatial planning for disaster risk reduction, especially coastal abrasion and flood disasters in their area by cooperating with the village government to help the service team carry out outreach activities in Tamasaju Village.

Keywords: Socialization, disaster, abrasion, Tamasaju Village.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Penanggulangan bencana mencakup tiga tahapan utama yaitu pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Khusus pada tahapan pra bencana, peranan mitigasi bencana sangat penting sebagai upaya kesiapsiagaan kebencanaan didalam situasi tidak terjadi bencana dan situasi terdapat potensi terjadinya bencana. Peningkatan kapasitas dan penelitian penanggulangan bencana menjadi fokus pada tahap prabencana. Mengutip penelitian dari ESCAP (*Environmental and Social Commission*

for Asia and the Pacific) yang berjudul '*Building Community Resilience to Natural Disasters through Partnership*', ada tiga komponen utama dalam mewujudkan ketahanan yaitu mitigasi (*mitigation*), penyiapsiagaan (*preparedness*), dan pemulihan (*recovery*).

Dalam lingkup ini, salah satu upaya dalam mengurangi risiko bencana seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yaitu kegiatan mitigasi. Kegiatan mitigasi dilaksanakan sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Pada skala lingkungan, kegiatan mitigasi bencana dapat dimulai dengan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap ancaman di wilayahnya masing-masing.

Desa Tamasaju di Kecamatan Galesong Utara merupakan salah satu desa yang memiliki tingkat risiko abrasi pantai dan banjir tinggi. Tingginya perubahan penggunaan lahan dari waktu ke waktu menimbulkan semakin meningkatnya risiko bencana banjir di Desa Tamasaju pada masa mendatang. Berkurangnya tutupan lahan akan mengakibatkan semakin sedikitnya infiltrasi air ke dalam tanah dan mengakibatkan kekeringan panjang di musim kemarau. Sebaliknya, berkurangnya tutupan lahan juga akan berdampak pada semakin besarnya limpasan air hujan ke permukaan yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya bencana banjir besar di musim penghujan. Begitu juga terkait tingginya gelombang pasang pada saat musim hujan dan cuaca ekstrim mengakibatkan terjadinya abrasi tinggi di pesisir pantai Desa Tamasaju.

Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara terus mengalami peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan ekonomi setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk memicu perluasan kawasan pemukiman baru. Salah satu wilayah yang strategis untuk kawasan tersebut adalah wilayah pesisir. Hal ini dapat dilihat dari geliat pembangunan permukiman nelayan yang terus menjorok kelaut. Berdasarkan keberadaannya, wilayah tersebut, berpotensi menerima dampak perubahan iklim secara langsung. Melihat tingginya potensi ancaman abrasi pantai dan banjir, serta pesatnya pembangunan dan pertumbuhan penduduk di wilayah pesisir Desa Tamasaju, maka diperlukan upaya penanggulangan abrasi pantai dan bencana banjir yang berbasiskan pada aspek penataan ruang di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara berdasarkan karakteristik bencana yang telah terjadi.

Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak serta kerugian pasca abrasi pantai dan banjir, diperlukan mitigasi dengan melakukan penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana oleh masyarakat melalui sosialisasi penataan ruang sehingga masyarakat dapat mengantisipasi kerugian serta kerusakan yang ditimbulkan apabila terjadi bencana di wilayahnya dengan menggandeng mitra kelompok karang taruna untuk membantu tim pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi di Desa Tamasaju.

Target dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Sosialisasi Penataan Ruang Untuk Pengurangan Risiko Bencana di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar" adalah melakukan sosialisasi kepada warga mengenai pentingnya tata ruang untuk pengurangan risiko bencana terutama bencana abrasi pantai dan bencana banjir di wilayahnya.

B. METODE PELAKSANAAN

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian “Sosialisasi Penataan Ruang Untuk Pengurangan Risiko Bencana Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar” ini yaitu kader-kader unsur masyarakat desa yang terdampak bencana terutama bencana abrasi pantai dan banjir. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini melibatkan kelompok karang taruna sebagai mitra kegiatan ini dengan memobilisasi dan menyebarluaskan informasi pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat yang terdampak bencana abrasi pantai dan banjir. Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan kegiatannya.

1. Tahapan I: Koordinasi dengan perangkat desa dan masyarakat Desa Tamasaju

Tahapan ini merupakan awal dari proses kegiatan. Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berkoordinasi dan berdiskusi dengan perangkat desa dan kelompok karang taruna Desa Tamasaju selaku mitra perihal rencana kegiatan pengabdian “Sosialisasi Penataan Ruang Untuk Pengurangan Risiko Bencana di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar”.

2. Tahapan II: Sosialisasi

Pada kegiatan ini, tim pengabdian melakukan kunjungan dan memberikan sosialisasi penataan ruang serta tahapan dalam pengurangan risiko bencana bersama kelompok karang taruna Desa Tamasaju. Tujuan dari kegiatan ini, kelompok sasaran pengabdian memperoleh pembelajaran serta dapat mengaplikasikan kegiatan pengurangan risiko bencana di wilayah masing-masing yang terdampak abrasi pantai dan banjir.

Adapun bentuk-bentuk partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah :

- a. Partisipasi dengan barang yaitu dengan menyediakan tempat pertemuan dan peralatan penunjang kegiatan sosialisasi.
- b. Partisipasi dengan tenaga yaitu membantu tim pengabdian kemitraan masyarakat (PKM) Universitas Muhammadiyah Makassar melalui distribusi surat undangan dan menyebarluaskan informasi terkait pelaksanaan kegiatan sosialisasi;
- c. Partisipasi dengan pikiran dan tenaga atau partisipasi aktif pada saat kegiatan sosialisasi berjalan;
- d. Berpartisipasi secara sukarela membentuk relawan pengendali tata ruang dan Forum Tangguh Bencana Desa Tamasaju.
- e. Berpartisipasi mengadakan perjanjian bersama untuk bekerjasama mengawal keberlanjutan hasil kegiatan nantinya, sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam aspek penataan ruang dan risiko bencana di Desa Tamasaju.

3. Tahapan III: Keberlanjutan hasil kegiatan

Setelah tahapan sosialisasi, akan dibahas mengenai keberlanjutan hasil kegiatan terkait upaya pengurangan risiko bencana serta beberapa bentuk luaran yang di harapkan berupa :

- a. Tersedianya media informasi peta risiko bencana dan peta rencana tata ruang yang terpasang di Kantor Desa Tamasaju.
- b. Meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang berbasiskan pada pemahaman bidang penataan ruang.

- c. Publikasi kegiatan Sosialisasi Penataan Ruang Untuk Pengurangan Risiko Bencana Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar di jurnal nasional serta publikasi video ke media youtube dan media online.

C. HASIL DAN URAIAN KEGIATAN

1. Kondisi Rawan Bencana Di Lokasi Kegiatan

Bencana abrasi yang dapat digunakan berdasarkan atas parameter oseonografi serta proses pantai yang dihasilkan, maka kerawanan pantai terhadap abrasi pantai dapat ditentukan. Tingkat kerawanan telah muncul sebagai suatu konsep sentral dalam memahami akibat bencana alam serta untuk mengembangkan strategi pengelolaan risiko bencana.

Potensi bencana abrasi pantai di kawasan pesisir Kecamatan Galesong Utara ditentukan dengan berdasarkan dari 2 aspek yaitu factor alami dan aktivitas manusia. Pada beberapa tempat di kawasan pantai Kecamatan Galesong Utara ini telah mengalami kerusakan yang mengakibatkan terjadinya perubahan garis pantai yang disebabkan oleh perubahan parameter oseonografi seperti pasang surut, arus dan gelombang. Apabila kerusakan pantai yang terjadi berlangsung terus, maka akan terjadi tekanan terhadap daya dukung pantai yang kemungkinan akan mengganggu dan mengurangi fungsi pantai. Pada akhirnya akan mengancam kelangsungan hidup sistem dipantai termasuk kelangsungan hidup masyarakat setempat.

Sebagai pusat perkembangan kawasan pesisir Kabupaten Takalar, Kecamatan Galesong Utara memiliki berbagai potensi baik dari segi geografis maupun potensi kelautan. Potensi inilah yang menjadi penggerak utama dalam pemanfaatan lahan pesisir pantai Kecamatan Galesong Utara. Akan tetapi kondisi aspek fisik kawasan turut membatasi pemanfaatan potensi ini secara berlebihan. Aspek kebencanaan merupakan salah satu faktor dalam pemanfaatan lahan di kawasan pesisir agar menjadikan kawasan tersebut sesuai dengan kondisi ekologis serta geologi wilayah. Untuk menjadikan kawasan pantai tersebut sebagai suatu konsep pemanfaatan lahan kawasan pesisir yang lebih baik tentu perlu dilandasi dengan pemanfaatan ruang dengan mengidentifikasi potensi kebencanaan wilayah tersebut.

Desa Tamasaju termasuk dalam kategori kerawanan sedang. Pada kawasan tersebut kondisi bathimetri termasuk daerah yang dangkal.



Gambar 1. Abrasi di Kecamatan Galesong Utara

2. Pelaksanaan Pemaparan Materi Sosialisasi

Kegiatan pelaksanaan materi sosialisasi ini di hadiri oleh seluruh unsur pihak terkait yang ada di desa Tamasaju antara lain, Kepala Desa, Ketua dan anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan anggota PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga) dengan jumlah peserta dari pihak desa sejumlah 22 orang dan melibatkan mahasiswa sekitar 40 orang yang membantu tim dosen PKM dalam melaksanakan kegiatan.

Kepala Desa Tamasaju dalam sambutannya menyampaikan dukungan atas terselenggaranya kegiatan sosialisasi penataan ruang untuk pengurangan risiko bencana di Desa Tamasaju, beliau juga menyampaikan bahwa pesisir pantai Desa Tamasaju kerap mengalami abrasi atau pengikisan wilayah pantai yang berdampak ke rumah warganya yang sejak 5 tahun terakhir dampaknya makin terasa apalagi bagi warga terpaksa tinggalkan rumahnya.

Abul Azis juga menyampaikan bahwa upaya mitigasi abrasi pernah dilakukan oleh warga setempat dalam bentuk pembangunan tanggul namun upaya tersebut tidak bertahan lama, beliau juga menyampaikan setiap tahunnya pihak desa memohon agar pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten untuk menganggarkan persoalan mitigasi bencana abrasi ini meskipun sampai saat ini belum ada tindak lanjut, karenanya warga sempat khususnya para kepala dusun dan warga berinisiatif membangun tanggul namun lagi-lagi tidak bertahan lama karena hanya menggunakan batu dan pasir yang sifatnya konvensional dan sementara.

Kegiatan ini diawali dengan penyerahan Peta Administrasi, Peta Tutupan Lahan dan Peta Rawan Bencana kepada pihak desa sebagai media informasi. Kemudian materi sosialisasi penataan ruang dibawa oleh ketua tim PKM Firdaus, S.T, M.Si dan dilanjutkan dengan sesi diskusi peserta hampir berselang 2,5 jam yang mendapatkan banyak masukan serta curahan hati para peserta akibat dampak bencana abrasi yang sering terjadi diwilayahnya.



Gambar 2. Foto Kegiatan Pemaparan materi Sosialisasi

3. Pemasangan rambu mitigasi bencana dan bersih bersih pantai

Setelah dilakukan pemaparan materi sosialisasi, kegiatan PKM ini kemudian dilanjutkan dengan pembersihan pantai bersama mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Makassar sekitar 40 orang sebagai bentuk tindakan nyata. Hal ini untuk mendorong masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, sadar tata ruang dan memahami tindakan mitigasi serta dilakukan pula pemasangan rambu-rambu informasi rawan bencana di beberapa titik sepanjang pesisir pantai Desa Tamasaju yang rawan terhadap bencana abrasi pantai sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat dalam mengantisipasi jika terjadi bencana abrasi pantai di Desa yang tiap tahunnya terjadi.



Gambar 3. Kegiatan bersih-bersih pantai Desa Tamasaju



Gambar 4. Kegiatan pemasangan rambu mitigasi bencana

Di akhir seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), Kepala Desa Tamasaju berharap perhatian Pemerintah baik Pusat, Provinsi maupun Kabupaten dapat memperhatikan dampak kerusakan Permukiman warga yang rusak akibat bencana abrasi yang tiap tahun terjadi, terlebih Desa Tamasaju mempunyai potensi pariwisata bahari dan pusat kegiatan Perikanan melalui keberadaan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba yang dimanfaatkan juga sebagai lokasi wisata kuliner. Selain itu pihak desa berharap juga ada tindakan lanjutan dan kerjasama dengan institusi Universitas Muhammadiyah Makassar melalui program studi Perencanaan Wilayah dan Kota sebagai ,desa binawan dan tempat laboratorium lapangan bagi penelitian dan pengabdian mahasiswa dan dosen.

D. KESIMPULAN

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat sehingga diharapkan dapat meminimalisasi dampak bencana abrasi yang ditimbulkan. Pengetahuan terhadap bencana merupakan kesiapsiagaan sebagai salah satu upaya yang dilakukan sebelum terjadi bencana alam untuk merespon secara cepat dan efektif keadaan pada saat dan setelah bencana. Selain kegiatan sosialisasi dilakukan pula kegiatan bersih-bersih pantai sebagai bentuk tindakan nyata yang tujuannya adalah untuk mendorong masyarakat agar menjaga kelestarian lingkungan dan sadar tata ruang serta dilakukan pula pemasangan rambu-rambu informasi rawan bencana di beberapa titik sepanjang pesisir pantai Desa Tamasaju yang rawan terhadap bencana abrasi pantai sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat dalam mengantisipasi jika terjadi bencana abrasi pantai yang tiap tahunnya terjadi.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan ucapan terimakasih kepada LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar atas kesempatan, dana dan bimbingannya dalam pelaksanaan pengabdian ini, serta tidak lupa pula ucapan terima kasih dan rasa bangga atas kerjasama teman-teman mahasiswa angkatan 2020-2021 program studi perencanaan wilayah dan kota Universitas Muhammadiyah Makassar yang ikut serta dalam mensukseskan semua rangkaian kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

Referensi dari buku :

- BNPB. 2012. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana. Jakarta.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2007. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- Gulo, W.,. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Gramedia.
- Jaswadi, R. Rijanta, Pramono Hadi. 2012. "Tingkat Kerentanan Dan Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Risiko Banjir Di Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta." Majalah Geografi Indonesia 26(1):119–48.
- Jayadinata. 1992. Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan Wilayah. Bandung: ITB.
- Kodoatie Robert J, Syarief Roestam. 2010. Tata Ruang Air. Yogyakarta: Andi Offset.

Referensi dari artikel jurnal :

- Sriharini. 2020. "Membangun Masyarakat Sadar Bencana." Jurnal Dakwah XI(2):157–71.